

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki beragam kekayaan alam khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian. Dalam hal ini, memungkinkan masyarakatnya banyak berprofesi sebagai petani dibuktikan dengan kayanya lahan pertanian serta hasil pertanian yang diperoleh baik melalui perkebunan, ladang, sawah dan lain-lain. Masyarakat Madura juga merupakan masyarakat agraris, yang pada umumnya bertani merupakan hal yang utama (Razy & Mahzuni, 2022). Hal tersebut menjadikan masyarakat Madura sebagai masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani (Dzulkarnain, 2018). Oleh karena itu masyarakat Madura banyak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sehingga kehidupan sehari-hari mereka tak luput dari kegiatan-kegiatan pertanian yang menyokong laju ekonomi mereka.

Madura merupakan sebuah pulau yang letaknya berdekatan dengan garis katulistiwa sehingga udara di seluruh Madura menjadi sangat panas pada musim kemarau bahkan bisa menyebabkan kekeringan pada sumber-sumber air. Kegersangan dan ketandusan Madura juga didukung oleh struktur tanah yang berbatu kapur dan juga sempitnya area hutan. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar lahan pertanian di Madura berupa tegal yang ditanami jagung dan singkong bahkan terkadang lahan-lahan pertanian ini dibiarkan begitu saja, hanya digunakan sebagai tempat menggembala hewan ternak khususnya sapi atau kambing (Wiyata, 2013).

Menurut Jonge (1989) dalam Wiyata (2013), Mata pencaharian pokok masyarakat Madura sebagian besar atau sekitar 70% sampai 80% dari keseluruhan penduduk masih bergantung pada kegiatan-kegiatan agraris. Aktivitas bidang pertanian ini tidak berlangsung sepanjang tahun, namun tergantung pada bagaimana musim yang sedang dihadapi. Dalam hal ini, Madura termasuk salah satu daerah paling miskin di Indonesia (Wiyata, 2013). Hal tersebut membuat masyarakat Madura mengalami atau menyandang tunakisma, di mana mereka tidak mampu

untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga untuk memiliki sapi dari hasil jeri payahnya sendiri.

Kebutuhan hidup masyarakat petani tergolong cukup sederhana serta tidak ada kehidupan yang terlihat mencolok. Hal tersebut dapat dilihat dari pola hidup juga pola makan yang disantap setiap hari tidak menunjukkan kemewahan sama sekali. Serta bentuk rumah antar masyarakat petani hampir memiliki gaya yang sama, yang membedakan terkadang hanya luasnya saja. Kehidupan petani sangat tergantung dari pendapatan mereka. Setiap harinya belum tentu memperoleh uang karena waktu menerima pendapatan tidak pasti (Satriawan & Oktaviani, 2012).

Terdapat sebuah kebiasaan merawat atau beternak sapi dalam kehidupan petani Madura. Dalam hal ini, beternak sapi menjadi sumbangsih bagi pendapatan keluarga petani. Hal tersebut juga tak lepas dari corak sosial dan ekonomi masyarakat Madura. *Tanean lanjheng* merupakan bagian dari kehidupan unit sosial pada masyarakat Madura. Secara terminologi, *tanean* berarti pekarangan atau jarak halaman dengan rumah sedangkan *lanjheng* berarti panjang. Jadi, *tanean lanjheng* merujuk pada halaman rumah yang panjang. Kelompok yang mendiami atau tinggal dalam *tanean lanjheng* merupakan satu kelompok yang memiliki hubungan darah/keluarga (Razy & Mahzuni, 2022).

Komposisi dalam *tanean lanjheng* terdiri dari *langghar* (musholla), kandang atau dapur, rumah inti yang memanjang dari barat ke timur di sebelah barat diisi oleh orang yang lebih tua dan semakin ke timur diisi oleh orang yang lebih muda. Wilayah paling timur dalam *tanean lanjheng* adalah jedding (kamar mandi). Tidak hanya itu, dalam pola permukiman *tanean lanjheng* terdapat sebuah kandang yang merupakan sebuah tempat untuk sapi. Kandang menjadi sebuah tempat tinggal untuk sapi-sapi pertanian yang akan membantu masyarakat dalam bertani. Dalam kandang sapi tersebut juga dijadikan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian terutama alat penumbuk padi atau lesung. Dalam hal ini pada konsep permukiman masyarakat Madura, sapi memiliki peranan dan nilai penting berkaitan dengan ekosistem dan sosial masyarakat Madura terutama dalam bertani yang akhirnya sapi juga memiliki peranan penting dalam menggerakkan laju perekonomian masyarakat Madura bahkan hingga saat ini (Razy & Mahzuni, 2022).

Nilai penting sapi yang lain bagi masyarakat Madura ialah memelihara sapi sudah menjadi sebuah budaya tersendiri. Khususnya sapi jantan, yang dianggap sebuah lambang kekuatan serta kemakmuran. Nilai penting sapi bagi masyarakat Madura juga dibuktikan dengan terlibatnya hewan sapi pada cerita rakyat, peribahasa serta ukiran kayu yang melukiskan tentang sapi dan terdapatnya tanduk sapi imitasi yang dipajang sebagai hiasan dalam rumah tiap masyarakat tradisional Madura (Razy & Mahzuni, 2022).

Cara Masyarakat Madura merawat sapi pun layaknya anggota keluarga sendiri, di mana sapi dipelihara dengan sungguh-sungguh agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Masyarakat Madura juga menunjukkan kasih sayangnya yang sangat besar kepada sapi-sapinya dengan menganggap mereka sebagai teman serumah dan kerap diperlakukan seperti layaknya manusia. Umumnya bagi petani, sapi digunakan sebagai keperluan bertani khususnya untuk membajak sawah. Selain digunakan untuk keperluan bertani sebagai alat membajak sawah, bagi masyarakat beternak sapi bukan juga hanya masalah beternak saja namun dapat dijadikan sebagai investasi atau menjadi modal tabungan untuk kebutuhan hidup. Tak dapat dipungkiri, hal ini menjadi gambaran sejarah dari sosial budaya yang membuktikan masyarakat Madura melaksanakan usaha konservasi (pemeliharaan atau perlindungan) sapi selama berabad-abad (Razy & Mahzuni, 2022).

Terdapat tiga pola konservasi dalam masyarakat Madura yang senantiasa berkembang dari masa ke masa yakni sapi yang diperjual belikan, sapi pertanian dan sapi aduan atau peternakan (Razy & Mahzuni, 2022). Dalam hal ini, pola konservasi sapi untuk petani adalah sapi yang diperjual belikan dan juga sapi pertanian. Pada masyarakat Madura, terdapat sebuah pola praktik *ngala' paron*. Secara sederhana, *ngala' paron* (dalam bahasa Madura) merupakan sistem bagi hasil pertanian/peternakan antara "pemberi/pemilik modal" dan yang "diberi modal (pengelola modal)", seseorang yang diberi modal merawat "modal yang diberikan" baik dalam bentuk hewan ternak atau lahan pertanian di mana nantinya hasil dari modal yang diberikan tersebut dibagi ketika sudah mencapai target atau waktu yang ditentukan. Pengertian lain mengenai *ngala' paron*, ialah seseorang yang memberikan sapi kepada orang lain untuk dikembangkan dan keuntungan

dari hasil sapi yang dipelihara berupa anak sapi dibagi dua antara pemilik sapi dan pemelihara sapi atau selisih harga dari sapi yang dibesarkan keuntungannya dibagi dua (Sanjaya, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa *ngala' paron* merupakan sebuah praktik bagi hasil yang melibatkan dua orang yakni pemilik dan pengelola modal. Pada penelitian ini menfokuskan kepada praktik *ngala' paron* berupa hewan sapi.

Keuntungan yang diperoleh masing-masing orang (pemodal dan yang diberi modal) ialah biasanya mendapatkan 50% dari keuntungan yang di dapat serta sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian sebelumnya dan sesuai dengan modal yang diberikan, misalnya modal berupa hewan ternak sapi keuntungannya berupa uang dari hasil penjualan sapi yang kemudian dibagi masing-masing akan mendapatkan 50%, di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Eliya Nurhidyah (2020), bahwa penerapan sistem bagi hasil dengan sistem *maro bathi* (pembagian keuntungan dari hasil penjualan sapi perah maupun sapi potong) dengan prosentase 50%-50%, dan sistem *maro susu* (pembagian hasil dari penjualan susu oleh sapi perah) dengan prosentase 50%-50% (Nurhidayah, 2020).

Berdasarkan Hukum adat Indonesia dalam (Jannah & Jafar, 2018), mengklaim bahwa perjanjian bagi hasil ternak mengarah kepada suatu hubungan yang bersifat kekeluargaan, di mana pada praktiknya terdapat penyerahan prestasi/pencapaian dari pihak satu pada pihak yang lain yang saling mengenal didasari oleh kepercayaan. Pihak yang terkait dapat berasal dari anggota kelompok tertentu atau juga bisa berasal dari keluarga sendiri. Wujud perjanjian dari kesepakatan bagi hasil dituangkan dalam bentuk perjanjian lisan yang telah disepakati bersama oleh pemilik ternak dan peternak (Jannah & Jakfar, 2018). Dalam hal ini, bercocok tanam serta beternak sapi di nilai sebagai kegiatan yang saling melengkapi serta usaha peternakan sapi memberikan sebuah sumbangan besar bagi pendapatan keluarga petani, terlebih luas tanah setiap petani jarang ada yang lebih luas dari setengah hektar serta sebagian besar tanahnya masih berupa tegalan atau lahan kering (Razy & Mahzuni, 2022).

Desa Patereman merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, Madura. Namun meskipun lahan pertaniannya

cukup luas, tanah Desa Patereman sangat tandus ketika musim kemarau. Oleh karenanya ladang-ladang dan persawahan di Desa Patereman kebanyakan dimanfaatkan ketika musim penghujan saja. Pada musim kemarau petani yang memiliki hewan ternak hanya fokus memelihara hewan ternaknya. Hal tersebut membuat masyarakat Patereman memiliki mata pencaharian rangkap bertani dan beternak sapi.

Berdasarkan sumber data dalam angka tahun 2022, jumlah masyarakat Modung yang menggeluti sektor pertanian sebanyak 10.472 orang berdasarkan jumlah rumah tangga menurut sektor petanian pada tahun 2017. Jumlah hewan ternak khususnya sapi yang dipelihara keseluruhan mencapai 5.566 ekor (sumber: Modung dalam angka, 2022) dan Desa Patereman merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Modung dengan jumlah petani 854 orang (Sumber: data sekunder desa, 2022). Sedangkan jumlah populasi sapi yang dipelihara sebanyak 916 ekor (sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa profesi petani merupakan profesi yang dinilai tidak terlalu menjanjikan berkaitan dengan tingkat kemiskinan pada masyarakat Madura. Berdasarkan survei yang dilakukan di desa Patereman, hasil tani mereka hanya dikonsumsi sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka dan tidak dimanfaatkan sebagai sesuatu yang memiliki peluang khususnya dalam hal yang dapat menghasilkan materi atau pundi-pundi rupiah. Hal tersebut semakin membuat masyarakat Patereman memiliki penghasilan yang minim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan cenderung berada dalam garis kemiskinan sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk membeli atau memiliki sapi melalui jerih payahnya sendiri. Untuk itulah masyarakat Patereman juga menjalankan sebuah praktik *ngala' paron* sapi. Dalam hal ini juga berkaitan dengan pentingnya sapi bagi petani Madura mengingat di era sekarang seiring dengan berkembangnya zaman yang berimbas pada sulitnya mencari pemasukan. Secara logika praktik ini tidak begitu menguntungkan mengingat merawat sapi bukanlah hal yang mudah dan ketika dijualpun hasilnya harus dibagi lagi dengan pemilik modal sehingga dinilai tidak sepadan dengan upaya mereka dalam mencari rumput untuk memberi makan sapi.

Itulah mengapa dalam skripsi ini penulis mengangkat judul: *Ngala' Paron* Beternak Sapi (Studi Kasus Pada Petani di Desa Patereman, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan" yang kemudian penulis ingin menganalisis menuangkan pemikiran melalui bentuk tulisan dalam judul tersebut dan memperkenalkan *ngala' paron* yang ada di Desa Patereman, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana praktik *ngala' paron* sapi di Desa Patereman Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik *ngala' paron* sapi di Desa Patereman Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah merumuskan masalah dan menentukan tujuan, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat terasa secara langsung setelah selesainya penelitian ini.

- a. Memberikan informasi tentang praktik *ngala' paron* di Desa Patereman Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan
- b. Diharapkan masih dipraktikkan sebagai upaya untuk mempererat kepedulian dan persaudaraan sehingga nantinya akan tercipta masyarakat yang saling peduli satu sama lain dan dapat hidup harmonis serta berdampingan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah untuk memperkaya kajian penelitian mengenai praktik *ngala' paron* serta menjadi studi lanjut bagi topik penelitian sejenis yang akan dilakukan di kemudian hari.
- b. Dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi atau rujukan.